

# Adverbia Dalam Lingusitik Arab

Alif Cahya Setiyadi

Fakultas Tarbiyah

Institut Studi Islam Darussalam

E-mail: [alieve\\_derpacitanizer@yahoo.com](mailto:alieve_derpacitanizer@yahoo.com)

## Abstrak

Makalah ini mengkaji konsep sintaksis bahasa Arab yang lebih menekankan pada pembahasan adverbia bahasa Arab. Konsep adverbia dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga bentuk utama yang tergambar dalam *al-mukammilât al-manshûbah*, *al-majrûrah*, dan *at-tawâbi*'. Setiap bentuk adverbia tersebut memiliki kategori, fungsi dan peran masing-masing dalam sebuah kalimat. Karakteristik masing-masing bentuk adverbia di atas mampu menunjukkan kekhasan bahasa Arab dalam system adverbianya. Untuk itu kajian ini akan menitikberatkan pada usaha penyepadanan konsep-konsep linguistik umum dengan Arab dalam rangka melihat karakteristik bahasa Arab.

**Kata Kunci:** adverbia, *al-mukammilât al-manshûbah*, *al-majrûrah*, dan *at-tawâbi*'.

## A. Pendahuluan

Kajian adverbia bahasa Arab dalam pembahasan ini dikaji dalam sudut pandang yang lebih luas yaitu adverbia dalam tataran linguistik umum dengan mensintesakannya dengan konsep dasar bahasa Arab. Sintesa ini akan menunjukkan kekhasan dan keanekaragaman konsep bahasa Arab yang mampu menunjukkan detail struktur, kategori, fungsi, dan perannya dalam kalimat. Karakteristik ini luas dan mencakup setiap tataran kajian bahasa Arab, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantic dan lain sebagainya.

Dalam kajian ini akan dibicarakan konsep sintaksis adverbia dalam bahasa Arab bersama dengan fungsi dan perannya dalam struktur kalimat.

## B. Konsep Adverbia Dalam linguistik Arab

J. A. Haywood dan H. M. Nahmad dalam bukunya *A New Arabic Grammar Of The Written Language* (1962: 426) menyebutkan

bahwa bahasa Arab tidak memiliki konsep adverbial. Konsep ini pada umumnya hanya dalam tataran percakapan dan kurang menunjukkan fleksibilitas penggunaan dalam ekspresi bahasa Arab. Hanya saja dalam penulisan (*writing aspect*), kejanggalan konstruksi dan makna sangat minim intensitas kemunculannya dalam bahasa Arab. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk menunjukkan konsep adverbial dalam sebuah bahasa, terutama bahasa Arab.

Adverbial atau keterangan dalam bahasa Arab masih tersegmentasikan ke dalam sub-sub bagian yang berdiri sendiri dengan fungsi dan perannya masing-masing dalam sebuah kalimat. Belum ada kerangka umum yang memayungi keseluruhan konsep adverbial ini. Adverbial dalam bahasa Arab hanya menerangkan posisinya masing-masing sebuah kalimat. Misalnya keterangan tempat/*zharful-makân* yang merupakan bagian dari kajian ilmu nahwu secara keseluruhan dan belum terklarifikasikan sesuai dengan struktur sintaksisnya dalam sebuah kalimat seperti *part of speech*, apakah termasuk ke dalam adjektiva atau adverbial dan lain sebagainya. Padahal dalam tinjauan linguistik umum (dalam hal ini bahasa Inggris dan Indonesia) klarifikasi tersebut telah terbentuk dan memberikan gambaran berdasarkan kategori, fungsi, dan peran dalam sistem sintaksis.

Terlepas dari kerangka umum adverbial, bahasa Arab memiliki konsep-konsep adverbial yang berperan dalam konstruksi kalimat. Adverbial dalam bahasa Arab merupakan bagian dari *fudhlah* (*complement*) atau *al-mukammilât*.<sup>1</sup> *Fudhlah* atau *al-mukammilât* merupakan bentuk pelengkap dalam sebuah kalimat yang memiliki fungsi dan peran sebagai keterangan (*adverb function*). Keterangan yang diusung oleh setiap bentuk dalam bahasa Arab memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam sebuah kalimat walaupun pada dasarnya masih termasuk dalam kategori yang sama.

Dalam konteks ini, Sulaimân Fayâdh dalam bukunya *A'n-Nahwu Al-'Ashrî* (1995: 118) membagi bentuk komplemen atau

---

<sup>1</sup> *Al-fudhlah* (*complement*) dalam tataran tabahasa Arab sebagaimana disampaikan oleh 'Abbâs Hasan dalam bukunya *an-Nahwu al Wâfi* merupakan segala sesuatu yang pada dasarnya tidak dibutuhkan dalam konstruksi kalimat dan berposisi sebagai kebalikan dari *'umdatu al-kalimat* (*pillar of sentence*) yang berupa *musnad ilaihi* (*subject*) dan *musnad* (*predicate*). Sedangkan dalam pandangan linguistik umum *complement* dapat berupa kata atau frase yang secara gramatikal melengkapi kata atau frase lain dengan menjadi subordinat padanya, dalam arti yang lebih luas mencakup objek langsung dan tidak langsung (Kridalaksana, 2008: 128)

pelengkap yang berperan aktif sebagai keterangan ini menjadi tiga bentuk yaitu: *Al-Mukammilât Al-Majrûrah (Complement Genetive)*, *Al-Mukammilât Al-Mashûbah (Complement Accusative)*, dan *Al-Mukammilât A't-Tawâbi' (Complement of Dependent)*.<sup>2</sup>

Ketiga bentuk *al-mukammilât (complement)* di atas memiliki intensitas penggunaan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. *Al-mukammilât al-manshûbah (complement accusative)* memiliki intensitas penggunaan yang lebih banyak daripada yang lainnya. Bentuk ini juga cenderung digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap subjek maupun predikat dalam sebuah satuan sintaksis. Oleh karena itu dalam bahasa Arab, bentuk *al-mukammilât al-manshûbah* ini sering disebut sebagai keterangan atau adverbialia walaupun pada dasarnya ketiga bentuk di atas juga menunjukkan bentuk pelengkap yang berperan sebagai keterangan dalam kalimat.

### 1. *Al-Mukammilât Al-Majrûrah (Complement Genetive)*

Konsep pelengkap yang berperan aktif sebagai keterangan atau adverbialia dalam bahasa Arab yang berbentuk *al-mukammilât al-majrûrah (complement genetive)* direpresentasikan dalam kata yang didahului oleh *charful-jarr (preposition)* atau dalam bentuk *idhâfah (Anexation/Prothesis)*. *Al-majrûrah* dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua bentuk yaitu *al-majrûrah* dengan *charful-jarr* dan *al-majrûrah* dengan *idhâfah* (Jam'ah, 2006: 48).

#### *Charful-Jarr (Preposition/Subordination)*

Dalam bahasa Arab, kalimat dibagi menjadi tiga bagian yaitu *ism (nomina)*, *fi'il (verb)*, dan *charf (particle)* (Al-Chamalâwî, 2007: 13) dan (Dachdâch, 1981: 4). Dalam kaitannya dengan pembagian tersebut maka *charful-jarr (preposition)* merupakan bagian dari partikel dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan segi semantik kalimat bersama dengan *charful-jazmi (particle of elision)* dan *charfu'n-nashb (subjunctive particle)* (Dachdâch, 1981: 21).<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Dalam pandangan W. Wright. L.L.D (1896: 272) bentuk komplemen ini disebut dengan *sequential, followers* atau *appositives*.

<sup>3</sup> *Charf* atau partikel dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua yaitu *charful-mabâni (particle of contraction)* dan *charful-ma'âni (particle of signification)*. Partikel bentuk merupakan huruf maupun angka yang membentuk kata. Pembentuk kata ini terbagi menjadi tiga komponen dasar yaitu *charfu'l-hijâiyah (ا، ب، ت، ث)*, *charf abjadiyah (a, b, c, d, dst)*, dan

*Charful-jarr (particle of preposition)* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *'âmilah (regent/operative)* dalam kata benda (*noun*). Partikel ini terdiri dari 19 bentuk baik yang terdiri dari satu huruf sampai dengan empat huruf dan terbagi berdasarkan fungsi dan perannya dalam kontruksi sintaxis (Dachdâch, 1981: 26). Sedangkan Al-Chamalâwî (2007: 50) membagi *charful-jarr* menjadi 20 huruf.

Bentuk-bentuk *al-majrûrah* dengan *charful-jarr* memiliki fungsi dan peran sebagai pemberi keterangan dalam bahasa Arab. Fungsi dan peran bentuk ini berkaitan erat dengan kajian semantik atau maknawi dari kalimat. Setiap partikel dalam bentuk ini memiliki makna yang menunjukkan peranannya dalam struktur sintaxis kalimat dan bahkan satu partikel dapat berperan ganda, Sulaimân (1995: 153):

Di samping kedua bentuk *charful-jarr (preposition)* di atas, terdapat bentuk-bentuk lain yang berperan memberikan keterangan dan melengkapi sebuah kalimat. Setiap partikel preposisi tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing sesuai dengan bentuk dan maknanya serta kekhususannya. Secara maknawi bentuk-bentuk partikel preposisi dalam bahasa Arab dapat menjelaskan atau berperan sebagai keterangan kala dan tempat (*adverb locative*), keterangan tujuan, keterangan yang menunjukkan makna penguasaan, keterangan kepemilikan, keterangan kebersamaan dan lain sebagainya.

#### *Idhâfah (Annexation/Prothesis)*

Bentuk *al-mukammilât al-majrûrah (complement genetive)* yang kedua adalah *al-idhâfah (Annexation/Prothesis)*. Bentuk keterangan dengan *idhâfah* ini terbagi menjadi dua yaitu *idhâfah mufrad (single Annexation)* yang merupakan bentuk *idhâfah ism* ke dalam *ism* yang

---

*chisâbu'l jumlah (1, 2, 3, 4, dst)*. Sedangkan partikel yang berupa makna atau *charful-ma'ânî (particle signification)* yaitu partikel yang tidak memiliki makna secara leksikal akan tetapi akan bermakna apabila digabungkan dengan kata benda (*noun*) ataupun kata kerja (*verb*). Partikel ini dalam bahasa Arab terbagi menjadi lima berdasarkan dengan jumlah hurufnya yaitu: 1) *أحادية* yang terdiri dari satu huruf (ن، و غير ذلك) (ب، ت، س، ك، ل، م، ن، و غير ذلك), 2) *الثنائية* yang terdiri dari dua huruf (إذ، أن، إن، في، قد كي، و غير ذلك) (ب، ت، س، ك، ل، م، ن، و غير ذلك), 3) yang terdiri dari tiga huruf (كأن، إذ ما، هلا، لعل، لولا، و غير ذلك) (ب، ت، س، ك، ل، م، ن، و غير ذلك), 4) yang terdiri dari empat huruf (لكن، و غير ذلك) (ب، ت، س، ك، ل، م، ن، و غير ذلك), dan 5) terdiri dari lima huruf (لكن).

lain sesuai dengan makna yang ditunjukkan oleh *charful-jarr* dan *idhâfah ilâl-jumlah* (*Annexation of sentence*) yang merupakan hubungan antara bentuk *dhurûfu'z- zamâniyah* (*adverbs of time*) dengan *al-jumlah al-ismiyah* (*nominal sentence*) dan *al-jumlah al-fi'liyah* (*verbal sentence*) yang dijelaskannya (Sulaimân, 1995: 153).

Kedua bentuk adverbia dalam bahasa Arab yang merupakan bagian dari *al-mukammilât al-majrûrah* tersebut adalah *ism* (*noun*) yang menjadi pelengkap untuk menyatakan maksud tertentu dalam kalimat bahasa Arab. Selain sebagai pelengkap, adverbia ini juga menunjukkan keterangan bagi kedua unsur utama pembentuk kalimat bahasa Arab yang meliputi *musnad* dan *musnad ilaihi*. Keterangan tersebut tergambarkan dalam dua bentuk kalimat utama dalam bahasa Arab yaitu *al-jumlah al-ismiyah* (*nominal sentence*) dan *al-jumlah al-fi'liyah* (*verbal sentences*) sekaligus. Sedangkan satuan sintaksis keduanya terdapat dalam bentuk *asmâ'ul-majrûrah* dan *al-murakkab al-idhâfiyyi* (*annexed composite*) sebagaimana disebutkan di atas (Sulaimân, 1996: 148).

## 2. *Al-Mukammilât Al-Mashûbah* (*Complement Accusative*)

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara komprehensif setiap bentuk konsep adverbia dalam bahasa Arab terutama yang berkaitan dengan *al-mukammilât al-manshûbah* (*complement accusative*). Pemilihan ini didasarkan pada kecenderungan bentuk ini dalam menunjukkan keterangan dalam bahasa Arab. Ahmad Mukhtâr 'Umar, dkk dalam bukunya *A't-Tadrîbât Al-Lughawiyah Wa Al-Qawâ'id A'n-Nahwiyah* (1999: 207) menyebutkan bahwa bentuk *al-mukammilât al-manshûbah* ini disebut juga dengan *al-mukammilât lil-jumlah al-fi'liyah* (*complement of verbal sentences*). Karena pada hakekatnya bentuk keterangan ini hanya dapat diterapkan dalam kalimat yang mengacu kepada bentuk verbal atau kalimat kerja.

Di antara bentuk *al-mukammilât al-manshûbah* (*complement accusative*) adalah sebagai berikut:

### *Maf'ûl-Muthlaq* (*Absolute Object or Cognate Adverb*)

Konsep *maf'ûl muthlaq* (*absolute object*) atau bisa disebut *maf'ûl bi ghairi ash-shilah*, *al-mashdar* (*original noun*), dan *al-chadats* merupakan salah satu bentuk adverbia dalam bahasa Arab (Barakât, 2007: 232). *Maf'ûl muthlaq* (*absolute object*) adalah *ism manshûb* (*accusative noun*) dalam bentuk *mashdar* yang bersatu dengan 'âmil-

nya baik secara *lafdzi* (lafadz) maupun secara maknawi memiliki spesifikasi tersendiri sebagai bentuk *nâibul-mashdar* (*deputy of original noun*) (Al-Qalâty, 1998: 60 dan Chasan, 2008: 210).

Abdul 'Husain Al-Fatalî (1996: 159) dalam bukunya *Al-Ushûl Fî'n-Nachwi* menyebutkan bahwa *maf'ûl-muthlaq* adalah *masdhar* itu sendiri. Dalam pengertian ini *mashdarul-fi'il* yang berperan sebagai pelaku *fi'il* itu sendiri baik sebagai bentuk penegasan maupun memberikan manfaat.

Pada hakekatnya *maf'ûl-muthlaq* adalah *mashdar* dalam segi struktur yaitu *ism* (*noun*) yang merupakan hasil dari suatu perbuatan tertentu dan memiliki keterikatan secara lafadz dan makna<sup>4</sup> atau dalam istilah 'Abbâs Hasan berarti *al-mashdar al-manshûb al-mubham*.<sup>5</sup> Penggunaan istilah *al-mubham* dikarenakan pengkhususan pada penekanan (*asserative*) fakta-fakta yang abstrak (*al-mahdah*) saja sehingga *maf'ûl muthlaq* dikatakan sebagai *masdhar mukhtash* (Hasan, 2008: 209).

Apabila dilihat dalam telaah linguistik umum, maka *maf'ûl muthlaq* dapat memberikan bentuk keterangan atau adverbial yang lebih spesifik. Misalnya saja *maf'ûl muthlaq* yang berfungsi memberikan makna penekanan terhadap kata kerja dapat memberikan keterangan penekanan (*adverb of asserative*) di samping keterangan kecaraan. Dalam bahasa Indonesia bentuk adverbial dalam kata "dengan", seperti: dia melakukan pembunuhan dengan golok. Kata "dengan golok" secara semantik mengandung makna penekanan selain menunjukkan kecaraan atau *al-âlat* yang digunakan dalam pekerjaan tersebut. Bentuk ini memberikan penekanan, menjelaskan nominal, dan juga menjelaskan jenis diverbal, seperti: adverbial deverbial, adverbial deadjektiva, adverbial denominal, dan adverbial denumeral (Alwi dkk, 2003: 210).

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan keterikatan secara lafadz adalah memiliki keterikatan secara lafadz dalam menyatakan fungsi dan peran *maf'ûl muthlaq* sebagai keterangan dalam kalimat. ,misalnya (*falâ tamîlu kulla'l-maili*) yang mana kata (*kullun*) bukan merupakan termasuk lafadz dari *fi'il* dan juga bukan termasuk makna yang terkandung didalam *fi'il* tersebut tetapi merupakan *maf'ûl muthlaq*. Sedangkan dalam kaitannya dengan keterkaitan secara maknawi adalah adanya hubungan asosiatif antara makna *fi'il* dengan makna *masdhar* walaupun secara lafadz berbeda. Misalnya: (*jalastu qu'ûdan aw qa'adtu julûsan*) yang mana kedua makna kata dalam *fi'il* dan *mashdar* memiliki persamaan.

<sup>5</sup> Ke-*mubhama*-an *maf'ûl muthlaq* dikarenakan proposinya sebagai penegas dan pengulangan terhadap kata kerja. Sedangkan di sisi lain disebutkan bahwa *al-mashdar al-mubayyin* diperbolehkan penerapan kedua kaedah di atas seperti: (*chakâ chakimaini aw achkamâ*).

*Maf'ûl Li Ajlihi atau Maf'ûl Lahu (Causative Object)*

Konsep adverbia dalam bahasa Arab selanjutnya adalah *maf'ûl li ajlihi* (*causative object*) yang bisa disebut dengan *maf'ûl min ajlihi*, *maf'ûl lahu*, *maf'ûl as-sababiy*, *ghardhu al-fâ'il* yang kesemuanya menunjukkan makna sebab akibat (Barkât, 2007: 294).<sup>6</sup> *Maf'ûl li ajlihi* adalah setiap *mashdar* (*original noun*) yang berfungsi menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa dan memiliki kesatuan aspek *az-zamân* (*time*) dan *al-fâ'il* (*subject*) di dalamnya (Al-Qalâty, 1998: 49 dan Ghulâyaini, 1993: 307). Ghulâyaini mendefinisikannya dengan *mashdarul-qalbiy* yang menjelaskan hubungan suatu kejadian atau peristiwa. Bentuk ini memiliki cakupan konsep *az-zamân* (*time*) dan *al-fâ'il* (*subject*),<sup>7</sup>

Apabila kita telaah bentuk ini dengan seksama, maka akan kita temukan bentuk keterangan khusus yang menunjukkan fungsi dan peran yang khusus dalam sebuah kalimat. Misalnya kata “saya berhenti semata-mata sebagai penghormatan kepadamu” menunjukkan keterangan khusus yang menjelaskan berhentinya saya untuk memberikan penghormatan. Secara semantik, kata tersebut menunjukkan keterangan maksud (*adverbs of purpose*) yang menyatakan dan menjelaskan berhentinya saya (Ghulâyaini, 1993: 307).

*Maf'ûl Fîh (Locative Adverb)*

Bentuk adverbia ini menunjukkan keterangan yang berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya perbuatan atau peristiwa. Dalam linguistik umum konsep ini dikenal dengan *locative adverb* yang meliputi *adverb of time* dan *adverb of place*. *Maf'ûl fîh* adalah *ism manshûb* yang menunjukkan keterangan waktu dan tempat ber-

<sup>6</sup> *Al-hâu* (â) di sini kembali kepada *al-'âmil* (*regent*) atau *al-fi'il* (*verb*) atau *fi'il* (*verb*) yang terbentuk semata-mata karena adanya *maf'ûl lahu* ini atau *maf'ûl* (*object*) bagi *fi'il* (*verb*) atau bisa disebut hanya untuk menjelaskan *fi'il*.

<sup>7</sup> *Mashdar qalbiy* dalam pandangan Ghulâyaini adalah *mashdar* yang digunakan untuk menjelaskan kata kerja (*verbs*) yang menunjukkan indra batiniyah seperti: التعظيم (pengagungan), الاحْتِمالُ (pemuliaayaan), التَّحْفِيرُ (penghinaan), الْحَوْفُ (ketakutan), الْحَسَنِيَّةُ (kegelisahan), الرُّغْبَةُ (keinginan), الْحَيَاءُ (rasa malu), الْعِلْمُ (kecerdasan), الْجَهْلُ (kebodohan), dan lain sebagainya. Di samping itu *Mashdar qalbiy* juga bisa menjelaskan *af'âl al-jawârikh* (verba yang menunjukkan indra lahiriyah ataupun yang berkenaan dengannya) seperti: الْقِرَاءَةُ (bacaan), الْكِتَابَةُ (tulisan), الْقِيَامُ (berdiri), الْوُقُوفُ (berhenti), الْمَسْجِي (berjalan), النَّوْمُ (tidur), dan lain sebagainya.

langsungnya perbuatan atau pekerjaan (Al-Qalâty, 1998: 67) dan mengandung makna (*fi*) di dalamnya (Barakât, 2007: 316).

Istilah *Maf'ûl fih* dalam bahasa Arab memiliki intensitasi kemunculan yang relatif sedikit. Hal ini terjadi karena identifikasi keterangan waktu dan tempat dalam bahasa Arab sering menggunakan istilah *a'zh-zharf a'z-zamân* dan *a'zh-zharf al-makân*.<sup>8</sup> Konsepsi penggunaan kedua istilah tersebut bukan merupakan problem terminologi karena keduanya memiliki persamaan makna. *A'zh-zharf* memiliki makna yang sama dengan *maf'ûl fih* yaitu *ism manshûb* yang menunjukkan waktu dan tempat terjadinya suatu perbuatan yang mana *a'zh-zharf* mencakup makna "*fi*" kecuali di beberapa tempat (Chasan, 2008: 233).

Konsep *maf'ûl fih* (*adverb of locative*) dengan pembagiannya memiliki persamaan secara terminologi dengan konsep linguistik umum yaitu *adverbs of time* dan *adverbs of place*. Persamaannya terletak pada substansi fungsi dari kedua sistem tersebut dalam menunjukkan waktu dan tempat terjadinya perbuatan. Akan tetapi konsep waktu dan tempat dalam bahasa Arab disatukan dalam satu kerangka utama yaitu *maf'ûl fih* sebagai bentuk integrasi yang kuat atas wujud waktu dan tempat yang tidak lepas dari peran *charf (fi)*.

*Charf -fi-* secara maknawai telah mengidentifikasikan adanya pengkhususan terhadap keterangan waktu dan tempat. Bentuk diskriminatif -*fi*- yang secara ortografis tidak kelihatan dalam tataran kalimat menunjukkan relasi maknawai yang mengacu kepada sistematika *shifah* dan *maushûf* dalam konsep *zharf*, sehingga memunculkan bentuk *zharf* dan *mazhrûf*. Secara semantik keberadaan kata -*fi-* dan ketidakhadirannya dalam struktur *zharf* ini tidak mempengaruhi ataupun merubah makna. Bahkan *a'zh-zharf* memiliki tujuh kaedah normatif morfologis yang menjadi karakteristik *zharf*.

#### *Maf'ûl Ma'ah (Adverb of Accompaniment)*

*Maf'ûl ma'ah* dalam pandangan Al-Qalâty (1998: 70) adalah *ism manshûb (accusative noun)* yang muncul setelah *wâw* yang menunjukkan kebersamaan dan didahului oleh kata kerja (*verb*).

---

<sup>8</sup> *Zharf* secara etimologi, sebagaimana dikatakan oleh ulama bashrah berarti *wi'âw* atau bejana untuk air. Sedangkan menurut Al Farrâ' berarti makhallan atau tempat kembali yaitu tempat terjadinya perbuatan kemudian Al- Kisâiyi dan ulama yang lain menyebutnya sebagai *shifah* atau *charfu'sh-shifah*.

Bentuk ini juga didahului oleh *jumlah* (*sentence*) untuk menunjukkan bentuk hubungan kebersamaan antara *fi'il* dengan *jumlah* (*sentence*) sebelumnya (Ghulâiyaini, 1993: 72).

Ibrâhîm Barakât (2007: 274) mengatakan bahwasannya *maf'ûl ma'ah* adalah *ism fudhlah* yang didahului oleh *wâwu al-mushâkhabah* yang tidak berarti mengikuti. *Isim fudhlah* ini datang setelah *jumlah* (*sentence*) yang menunjukkan suatu perbutaan tertentu baik yang berwujud *fi'il* (*verb*) ataupun yang mengandung makna *fi'il* dan *lafazh churûf*-nya. Pemaknaan secara *'atf* dengan kaedah sebelumnya tidak dibenarkan karena memiliki perbedaan secara *maknawi* dan *lafzhiyi* (Nahar, 2008: 556).

Kajian *maf'ûl ma'ah* ini dalam ranah linguistik umum tidak memiliki padanan karena secara langsung berhubungan dengan makna. Akan tetapi secara ortografis huruf *wâwu* dengan perannya sebagai kata sambung telah memiliki persamaan dengan sistem konjugtor dalam lingusitik. Persamaan dalam pemaknaan kata *wâwu* sebagai penghubung antara dua unsur (konjungtor koordinatif) dan berbeda dengan pemaknaan *wâwul-mushâkhabah/ma'iyah*.

Linguistik umum telah mengisyaratkan adanya preposisi semantik yang sering disebut dengan penanda hubungan antara kata dan secara maknawi memberikan bentuk hubungan makna antar konstituen.<sup>9</sup> Dalam kaitannya dengan konteks ini, dikenal adanya penanda kesetaraan atau cara dalam bahasa Indonesia seperti: kata beserta, bersama, sambil, dan dengan. Kata-kata tersebut berperan sebagai pemberi tanda kesetaraan atau cara antara kata sebelum dan sesudah tanda tersebut (Alwi dkk, 2003: 295), misalnya: "Aku bangun bersama dengan bunyi jam alarm".

Kata "bersama" dalam contoh di atas menunjukkan makna kesetaraan antara bangun pagi dengan bunyi alarm. Bentuk pemberi tanda hubungan kesetaraan dalam bahasa Indonesia tersebut lebih menekankan kepada hubungan kesetaraan yang bermakna cara. Sedangkan dalam konteks *maf'ûl ma'ah* kebersamaan tidak hanya

---

<sup>9</sup> Penanda hubungan antar konstituen dalam bahasa Indonesia terdapat delapan bentuk yaitu: 1) penanda tempat (di, ke, dari, hingga, dan sebagainya), 2) penanda hubungan peruntukan (bagi, untuk, buat, dan guna), 3) penanda hubungan sebab (sebab, karena, dan lantaran), 4) penanda hubungan kesetaraan atau cara (dengan, beserta, bersama, sambil, dan sebagainya), 5) penanda hubungan pelaku (oleh), 6) penanda hubungan waktu (pada, hingga, sampai, dan sebagainya), 7) penanda hubungan ihwal peristiwa (tentang, mengenai, dan lain sebagainya), dan penanda hubungan milik (dari).

mengacu kepada cara saja akan tetapi kesetaraan dalam aspek keadaan juga. Oleh karena itu *maf'ûl ma'ah* lebih berperan aktif dalam memberikan aspek kelengkapan yang berupa keterangan keadaan terjadinya perbuatan.

#### *A't-Tamyîz (specificative/distinctive)*

Kata *a't-tamyîz* merupakan bentuk *mashdar* dari kata (*mayyaza*: dengan *tasydid* di tengahnya) yang berarti membebaskan sesuatu dari pengaruh yang lain dan membedakan antara dua substansi yang memiliki makna ganda. Para ulama bahasa menyebutnya *at-tamyîz*, *at-tabyîn*, *at-tafsîr*, *al-mumayyiz*, *al-mufassir*, dan *al-mubayyin* (Barakât, 2007: 262 dan Nahar, 2008: 647). Kata *a't-tamyîz* dalam pandangan linguistik umum disebut dengan *specificative*, *distinctive* atau *discrimination* (Bâ'albakî, 1990: 465 dan Al-Khûli, 1982: 345).<sup>10</sup>

*A't-tamyîz* secara istilah bahasa berarti *ism nakirah (indefinitive noun) jâmidan (underivable) râfi'an (nominative)* yang digunakan untuk menunjukkan amphibologi dalam nomina tertentu atau bahkan struktur tertentu. Amphibologi di sini merupakan segi semantik yang terdapat dalam *a't-tamyîz* sebagai bentuk pembatasan heterogenitas makna yang terkandung dalam kata ataupun kalimat (Barakât, 2007: 262 dan Al-Qalâty, 1998: 79).<sup>11</sup>

Konsep *a't-tamyîz* dalam bahasa Arab tidak memiliki padanan secara khusus dalam tataran linguistik umum khususnya bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Dalam konsep linguistik umum dikenal adanya adverbial kuantitatif yang menunjukkan atau menggambarkan makna yang berhubungan dengan jumlah. Akan tetapi

---

<sup>10</sup> Dalam pandangan ini kata *specificative* hanya sebatas istilah yang digunakan oleh para orientalisme untuk memberikan padanan terhadap kata *at-tamyîz* dalam bahasa Arab. Sedangkan kata *discrimination* digunakan untuk memetakan antara *at-tamyîz* dalam tatarannya yang meliputi *at-tamyîz al-ashwât (sound discrimination)* *at-tamyîz sam'iy (aural discrimination)* dan *at-tamyîz al-ma'ânî (meaning discrimination)*. Namun makna untuk kata dasar *at-tamyîz* yang berupa kata *مَيَّزَ* dalam linguistik umum digunakan kata *discreteness*.

<sup>11</sup> *A't-tamyîz* mengandung arti *مِنْ أَلَيْهِ لَلْبَيَانُ / min li al-bayân* yang secara umum menunjukkan arti memperjelas ketidakjelasan (Chasan, 2008: 417). Kandungan makna *min (مِنْ)* tersebut disebabkan karena pada dasarnya *a't-tamyîz* berasal dari struktur genitive, misalnya kalimat *عِشْرُونَ مِنَ الدَّرَاهِمِ* yang berasal dari kata *عِشْرُونَ دِرْهَمًا*. kata *min (مِنْ)* memberikan arti *nisbah* atau *tab'idh (part of)* yang menyatakan *ba'adh min kullihî*

adverbia kuantitatif hanya menunjukkan kuantitas abstrak tertentu dengan menggambarkan secara umum dan hanya mengacu pada takaran saja (*al-makîlât*), misalnya: “Lukanya banyak mengeluarkan darah”.

Kata “*banyak*” dalam kalimat di atas merupakan bentuk keterangan atau adverbia kuantitatif. Kata “*banyak*” hanya menunjukkan kuantitas abstrak dan menjelaskan keadaan “luka” saja dan belum menunjukkan makna-makna lain yang lebih spesifik.

#### *Al-Châl (Circumstantial Adverb)*

Pembahasan mengenai *al-châl* merupakan salah satu pembahasan bentuk pelengkap yang berperan aktif sebagai adverbia dalam bahasa Arab. Bentuk ini menitikberatkan pada aspek keterangan keadaan dan dapat juga menjelaskan cara (*manner*) dan kualitas (*quality*). Keadaan yang dijelaskan oleh *al-châl* adalah keadaan subjek, predikat, objek, bahkan adverbia itu sendiri. Penjelasan tersebut dikhususkan pada *shâchibul-châl* dan ‘*âmil*-nya yang merupakan komponen-komponen utama *al-châl*. *Al-châl* merupakan bagian dari bentuk *al-mukammilât* atau pelengkap yang berfungsi dan berperan aktif sebagai pemberi keterangan dalam struktur kalimat. *Al-châl* berada dalam kategori *al-mukammilât al-manshûbah* atau yang berharakah *manshûb*. Dengan demikian akan terlihat posisi *al-châl* sebagai salah satu bentuk pelengkap yang berperan aktif sebagai adverbia bahasa Arab.

#### *Al-ististnâ’ (Exception/Exclusion)*

*Al-ististnâ’* merupakan bagian dari *al-mukammilât al-manshûbah (complement accusative)* yang memberikan kontribusi sebagai keterangan atau adverbia dalam bahasa Arab. *Al-ististnâ’* merupakan *ism (noun)* yang berada setelah kata *illa* atau salah satu dari kata-kata yang memiliki kesetaraan morfologis dengannya. Kesetaraan ini digunakan untuk menjelaskan konsepsi pertentangan.

Ketetapan hukum dalam konsep ini menunjukkan adanya pertentangan hukum kata atau kalimat dengan konstruksi sebelumnya baik sebagai bentuk pertentangan murni maupun sebagai penegasan (Al-Hâsyimiyyi, 1354 H: 216).<sup>12</sup> Kata yang jatuh setelah *illa* merupa-

<sup>12</sup> ‘Abbâs Hasan menyebutkan bahwa istilah *ististnâ’* merupakan refleksi dari peristilahan dalam ilmu *al-hisâb* yaitu istilah *a’th-tharch (الطَّرْح)*. Istilah tersebut menggambarkan bentuk

kan bentuk makna yang ditekankan dalam kontruksi kalimat sebagai bentuk konstituen kata yang keluar atau lahir dari konstituen sebelumnya dengan syarat harus memiliki keterkaitan secara manfaat (Barakât, 2007: 155).

Pembahasan dalam *al-ististnâ'* tidak akan lepas dari ketiga unsur utamanya yaitu *al-mustastnâ minhu* (*excluded*), *al-mutsannâ* (*included*), dan *adwâtu'l-ististnâ* (*article of exception*). Ketiga unsur tersebut membentuk kalimat yang menunjukkan esensi pertentangan dan juga penegasan dalam konsep *al-ististnâ'*. *Al-mutsatsnâ minhu* (*excluded*) adalah *ism* (*nomina*) yang termasuk dalam hukum kalimat dan terkadang tersurat dalam bentuk kata yang terlafazhkan dan kadang hanya sebagai makna kata yang tersirat. Bentuk ini dapat didahului oleh *nafyi* atau yang sejenisnya dan terkadang juga tidak. *Al-mutsatsnâ* (*included*) merupakan sesuatu yang dikeluarkan dari constituent yang mengeluarkannya. Sedangkan *adwâtu'l-ististnâ* (*article of exception*) merupakan alat atau sarana yang menyebabkan munculnya bentuk pertentangan/pengecualian ini dan terdiri dari *إِلَّا، وَعَظِيمٌ، وَسَيُؤَيٌّ، وَعَدَا، خَلَا، وَحَاشَا، وَلَا سِيمَا، وَلَيْسَ، وَلَا يَكُونُ، وَيَبْدَأُ*. *Adwâtu'l-ististnâ*.

### 3. *Al-Mukammilât A't-Tawâbi'* (*Complement of Dependents*)

*Al-mukammilât a't-tawâbi'* dalam bahasa Arab merupakan *fudhlah* (*complement*) yang melengkapi jumlah *ismiyyah* maupun jumlah *fi'liyyah*. Bentuk ini melengkapi dengan lafazh-lafazh nominatif dan mengikuti kata sebelumnya dalam hal *i'râb* (*declension*) baik *rafa'* (*nominative*), *nashab* (*accusative*), maupun *jarr* (*genetive*), dalam bentuk *jumailah* (*clause*) ataupun *syibhul-jumlah* (*phrase*). Di antara bentuk *Al-mukammilât a't-tawâbi'* adalah *a'n'-na'tu* (*adjective*), *a't-taukîd* (*emphasis*), *al-athfu* (*attraction*), dan *al-badal* (*apposition*) (Sulaimân, 2006: 157).

---

perubahan dalam teori matematika, Misalnya: kalimat (*isyaraitu tis'ata kutubin illâ itsnaini*) yang diungkapkan dengan angka-angka (2-9). Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengurangan tersebut memiliki tiga hukum yaitu (*الْمَطْرُوحُ مَثْنًا*) dalam kata 9, (*الْمَطْرُوحُ*) dalam kata 2, dan (*عَلَامَةُ الطَّرْحِ*) dalam bentuk rumus (-). Perumusan dan struktur ini memiliki persamaan dengan struktur *ististnâ'* dalam bahasa Arab, yang mana (*الْمَطْرُوحُ مَثْنًا*) memiliki persamaan dengan (*الْمُسْتَعْتَبِ مَثْنًا*), (*الْمَطْرُوحُ*) sesuai dengan (*الْمُسْتَعْتَبِ*), dan (*عَلَامَةُ الطَّرْحِ*) memiliki persamaan dengan (*أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ*).

*A'n-Na'tu (Adjective/Descriptive)*

*A'n-na'tu* atau sifat (*adjective*) merupakan bentuk pelengkap yang mengikuti kata sebelumnya untuk menjelaskan sifat yang diikuti atau sesuatu yang menjadi karakteristik yang diikuti (Sulaimân, 2006: 158). Selain itu, *a'n-na'tu* juga menjelaskan keadaan kata yang diikuti dan menyempurnakan makna yang terkandung di dalamnya (Al-Hâsyimiyyi, 1354 H: 281). *A'n-na'tu* dibagi menjadi dua bentuk yaitu *a'n-na'tul-chaqîqîy* (*proper adjective*) dan *a'n-na'tu's-sababîyi* (*occasional adjective*).

*A'n-na'tu* atau *shifah maushûf* dalam tataran bahasa Inggris dan Indonesia merupakan kajian tentang sifat atau adjektifa. Kata sifat atau *adjective* adalah kategori kata yang berdiri sendiri sebagai kajian unsur-unsur percakapan atau *part of speech*. Akan tetapi apabila dianalisa secara fungsi dan peran dalam sistem sintaksis bahasa Arab, maka kata sifat atau adjektifa ini mengisi ruang keterangan dalam sebuah kalimat. Kecenderungan inilah yang menjadikan adjektiva sebagai salah satu bentuk pelengkap sebuah kalimat bahasa Arab yang berfungsi untuk memberikan keterangan terhadap subjek ataupun predikat.

*Al-'athfu (Conjunction/Attraction)*

*Al-'athfu* merupakan bentuk huruf yang menghubungkan kata sebelumnya dan kata yang mengikuti dengan menggunakan salah satu huruf '*athf*'. Bentuk keterangan *al-'athfu* sesuai dengan keadaannya, kata dengan kata dan kalimat dengan kalimat. Kata yang berperan sebagai pengikut atau yang jatuh setelah huruf '*athf*' disebut *ma'thûf* (*attracted*) dan kata yang berada sebelumnya disebut *ma'thûf 'alaihi* (*attracting*). *Al-ma'thûf* selalu mengikuti *al-ma'thûf 'alaihi* dalam hal *i'râb* secara *rafa'*, *nashb*, dan *jarr* dalam kata dan kalimat (Sulaimân, 1995: 163). Jadi dalam pandangan ini *al-'athfu* dibagi menjadi dua yaitu '*athfu* kata dan '*athfu* kalimat.

Dalam pandangan 'Imâd 'Alî Jam'ah (2006: 55) dan Amîn 'Alî A's-Sayyid (1994: 92) dan, *al-'athfu* atau *conjunction* terbagi menjadi dua bagian utama yaitu '*athful-bayâni* (*conjunction of diction*) dan '*athfu'n-nasqi* (*conjunction of arrangement*).

Dalam hal ini, *al-'athfu* dalam bahasa Arab merupakan salah satu bentuk pelengkap yang berperan aktif memberikan keterangan. Bentuk *al-'athfu* dalam struktur kalimat telah memberikan keterangan secara semantik dalam memperjelas hubungan antar klausa

ataupun kalimat. Misalnya saja adalah kata (*al-wâwu*) yang berarti “dan” serta memiliki makna kebersamaan kala dan aspek yang menjelaskan hubungan antar kata dengan kata, klausa dengan klausa, dan lain sebagainya dalam kalimat. Partikel (*al-wâwu*) tersebut memberikan keterangan bagi subjek dan predikat. Sebagaimana kata penghubung dalam bahasa Indonesia seperti: *dan*, *kemudian*, dan lain sebagainya.

Kedua bentuk konjungsi yaitu konjungsi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia tersebut memiliki perbedaan secara lafadh dan juga makna dalam konteks adverbial. *Al-'athfu* dalam bahasa Arab lebih mengacu pada sistem hubungan antar klausa yang ditandai dengan kehadiran konjuktur (kata hubung) dan dapat berada di awal maupun di tengah kalimat serta memiliki makna semantik tersendiri.

Dalam konteks ini, *al-'athfu* memiliki kesamaan dengan kata hubung atau konjunktur antarklausa dalam kalimat dan berperan sebagai kata tugas dalam melengkapi dan memberikan keterangan bagi sebuah kalimat. Setiap konjuktur baik yang bersifat koordinatif, korelatif maupun yang subordinatif memiliki bentuk-bentuk yang secara semantik menerangkan atau menjelaskan keadaan tertentu.

#### *A't-Taukîd (Emphasis/Confirmative/Corroboration)*

*A't-taukîd* dan *a't-ta'kîd* memiliki persamaan makna dalam tatabahasa Arab dan menurut para ahli tatabahasa berarti *tâbi'un* atau kata yang mengikuti kata sebelumnya. *A't-taukîd* digunakan untuk menghindari *majaz* dan ambiguitas suatu pernyataan atau kalimat dengan memberikan penekanan. Sehingga tidak menyebabkan ketidakjelasan dalam penerimaan para penerima pernyataan atau kalimat tersebut. Bentuk penekanan di sini dibagi menjadi dua yaitu *a't-taukîd al-lafzhiyyi (epanalepsis/oral confirmative)* dan *a't-taukîd al-ma'nawiiyyi (emphasis in meaning/confirmative in meaning)* (Jam'ah, 2006: 56).

Dalam pandangan J. Wright. L.L.D (1896: 139) *a't-taukîd* berarti *the strengthening* atau *corroboration*. Kemudian istilah *a't-taukîd al-lafzhiyyi* disebut *the verbal corroboration* dan *a't-taukîd al-ma'nawiiyyi* dengan *the corroboration in meaning*. Kemudian Hâdî Nahar dalam bukunya menyebutkan bahwa *a't-taukîd al-lafzhiyyi* adalah *taukîd 'âmun* dan *taukîd al-ma'nawiiyyi* adalah *taukîd khâs* ( Nahar (2007: 996).

Kedua bentuk *a't-taukîd (emphasis)* dalam bahasa Arab menggunakan bentuk kata baik secara utuh yang mencakup lafadh dan

makna maupun yang hanya mencakup makna saja. *A't-taukîd* dalam struktur sintaksis ini merupakan kata pelengkap yang mengikuti kata sebelumnya secara inflektif dan berfungsi sebagai keterangan. Peran *a't-taukîd* sebagai pelengkap, pengikut, dan penerang kata sebelumnya ini bertujuan untuk meminimalisir dan menghilangkan keraguan serta ketidakjelasan konteks kalimat.

Selain itu dalam linguistik umum, khususnya bahasa Indonesia dan Inggris menggunakan penekanan dengan bentuk stressing atau *a'n-nabr* dalam sebuah kalimat yang ditandai dengan tanda seru (!). Tanda seru ini sering digambarkan dengan *a't-tasydîd* dalam bahasa Arab, akan tetapi tanda seru dalam linguistik umum hanya sebatas penekanan atau penguat makna yang dimaksud tanpa merubah makna dasar.<sup>13</sup> Sedangkan *a't-tasydîd* dalam bahasa Arab memiliki makna ganda yaitu memberikan penekanan atau penguatan dan merubah makna dasar dari sebuah kata.<sup>14</sup>

#### *Al-Badal (Apposition/Substitution)*<sup>15</sup>

Makna *al-badal* secara bahasa adalah *al-'audh* atau pengganti (Barakât, 2007: 165) dan dalam kamus *Al-Munjîd* dikatakan bahwa

<sup>13</sup> Di samping tanda seru, kita mengenal adanya partikel penegas yang merupakan sub kata yang memiliki tugas tertentu. Partikel penegas dalam bahasa Indonesia merupakan kata yang tidak tertaklukkan oleh perubahan bentuk dan berfungsi menampilkan unsur yang diiringi. Di antara partikel penegas adalah 1) partikel–kah yang berfungsi untuk menegaskan kalimat interogati, seperti: apakah ayahmu sudah datang. 2) partikel–lah yang berfungsi untuk pengasan dalam kalimat *imperative* atau kalimat deklaratif, seperti: pergilah sekarang sebelum hujan turun!. 3) partikel–tah yang memiliki fungsi yang sama dengan partikel –lah tetapi dalam bentuk ini penanya tidak membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang disampaikannya, seperti: siapa tah gerangan orang yang mau menolongku. 4) partikel–pun yang berfungsi untuk menjelaskan kalimat deklaratif akan tetapi posisinya tidak bersambung dengan kata yang diiringi melainkan terpisah, misalnya: tak lama pun turunlah hujan dengan derasnya.

<sup>14</sup> Misalnya dalam konteks *wazan (pattern)* (YÚóóá) dengan *tasydîd* pada '*ainu'l-fi'il*' tidak hanya menunjukkan makna penekanan saja tetapi juga merubah makna dasar dari kata tersebut. Perubahan makna dasar tersebut mencakup delapan makna utama yang ditunjukkan oleh penambahan *tasydîd* pada '*ainu'l-fi'il*' tersebut. Kedelapan makna tersebut lahir dari *tasydîd* yang mana setiap makna memiliki spesifikasi dan bidangnya. Contohnya kata (PóÓóÚó) yang berarti "memotong", apabila kita tambahkan *tasydîd* pada '*ainu'l-fi'il*' (huruf tengah) dan menjadi (PóÓóóÚó), maka maknanya akan mengalami perubahan menjadi "memotong-motong". Perubahan makna tersebut mengacu pada pekerjaan yang tidak hanya sekali tetapi berkali-kali (Al-Chamalâwî, 2007: 42).

<sup>15</sup> Istilah *apposition* dikemukakan oleh Bâ'albakî dan Al-Khullî, sedangkan istilah *permutative* adalah istilah yang digunakan oleh J.Wright. L. L. D. Di samping itu Wright juga menyebutnya sebagai *substitution*. Sedangkan Dachdach lebih mengedepankan istilah *substitution*.

*al-badal* berarti *a't-taghyîr*/perubahan, sedangkan Barakât meyebutnya sebagai makna pengganti atau mengganti yang memiliki kata dasar *abdal-yubdilu-ibdâl* yang berarti mengganti (Ma'lûf, 1986: 69). Kata *al-badal* dalam kajian ilmu nahwu merupakan istilah yang digunakan oleh ulama Bashrah, sedangkan dalam pandangan ulama Kuffah tidak berupa *al-badal* melainkan *a't-tarjamah* (terjemah), *a't-tabyîn* (penjelasan), dan *a't-tikrâr* (pengulangan) (Barakât, 2007: 165 dan Nahar, 2008: 1014).

*Al-badal* dalam istilah bahasa Arab adalah *tâbi'u* atau kata pengikat yang merupakan hukum yang dimaksud dan dinisbahkan kepada kata yang diikuti atau *matbû'ihî* tanpa kata penghubung yang menghubungkannya (A's-Sayyidi, 1994: 113, Barakât, 2007: 165, Nahar, 2008: 1014, Chasan, 2008: 664).

Klasifikasi keterangan dalam bahasa Arab ini memiliki persamaan proses sintaksis dengan bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Persamaan istilah tersebut ditandai dengan bentuk *apposition* dalam bahasa Inggris dan aposisi dalam bahasa Indonesia. Secara semantik keduanya menunjukkan bentuk keterangan yang lebih dikhususkan pada penekanan terhadap subjek, predikat, ataupun objek tertentu.

### C. Penutup

Inilah beberapa bentuk konsep adverbial dalam bahasa Arab yang termaktub dalam tiga pola dasar *al-mukammilât*. Setiap pola memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam satuan sintaksis kalimat. Pola-pola ini menunjukkan keterikatan makna antara element kalimat yang pada akhirnya akan memberikan kelengkapan makna kalimat. Sehingga akan terbentuk komunikasi yang mencakup dan memadukan *langue* dan *parole* secara tepat.

### Daftar Pustaka

- 'Abdul-'Azîz, Muhammad Chasan. 2003. *A'r-Rabtu Baina'l-Jumal Fî'l-Lughah Al-'Arabiyah*. Qâhirah: Markazu A'sy-Syurûq Li'l-Intâj Al-'Ilmiy.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ansori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa, Klausa, Dan Kalimat*. Cetakan Pertama. Malang: Penerbit Misykat.

- Bâ'albaki, Ramzi Munir. 1990. *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*. Beirut: Dâr Al-Ilmi Lilmalayîn. Cetakan Pertama.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Cetakan pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barakât, Ibrâhîm Ibrâhîm. 2007. *A'n-Nachwu Al-'Arabiy*. Mashr: Dâru'n-Nashri Lil-Jâmi'âti.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Al-jumlah Al-'Arabiyah*. Jâmi'atu al-manshûriyah.
- Chamalâwî, Achmad. 2007. *Syadzal-'Arfi Fî Fanni'sh-Sharfi*. Cetakan Ketiga. Qâhirah: Maktabatul-Adâb.
- Chasan, 'Abbâs. 2008. *A'n-Nachwu Al-Wâfiyyu*. Al-Qâhirah: Dârul-Ma'ârif.
- El-Dachdach, Antonie. 1981. *Mu'jamu Qawâ'idil-Lughah Al-'Arabiyah Fî Jadâwil Wa'l-Lauchât*. Cetakan pertama. Beirut-Lubnân: Maktabatu Lubnâ Nâsyirûn
- Fayâdh, Sulaimân. 1995. *A'n-Nachwu Al-'Ashriyyu*. Qâhirah: Markazul-Ahrâ Li't-Tarjamah Wa'n-Nasyr.
- Haywood. J. A. And Nahmad. H. M. 1962. *A New Arabic Grammar Of The Written Language*. London: Percy Lund, Humpries And Co.Ltd.
- Jam'ah, 'Imâd 'Alî. 2006. *Qawâ'idul-Lughah Al-'Arabiyah (A'n-Nachwu Wa A'sh-Sharfu Al-Masîr)*. Riyâdh: Maktabatul-Mulk Fahd.
- Al-Khulli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary Of Theoretical Linguistics, English-Arabic*. Cetakan Pertama. Beirut: Libraire Du Luban.
- Nahar, Hâdî. 2008. *A'n-Nahwu A't-Tathbîqî, A'd-Dirâsah Al-Awwaliyah Wa'l-'Ulyâ*. Ammân: Jidâran Li'l-Kitâb Al-'Âlimî.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Cetakan kesembilan. Yogyakarta: C. V. Kardoyo.
- A'r-Rîjichiy, 'Abduhu. 1999. *A't-Tathbîq A'n-Nachwi*. Cetakan pertama. A'r-Riyâdh: Maktabatu'l-Ma'ârif.
- A't-Thâwîl, Muhammad 'Abdu'l-Majîd. 2002. *Musykilât Nachwiyah*. Qâhirah: Maktabatu Zahrâu A'sy-Syarqi.
- 'Umar, Achmad Mukhtâr, dkk. 1993. *A'n-Nachwu Al-Asâsiyyu*. Cetakan keempat. Kuwait: Dâru's-Salâsi.

Wright, W. L.L.D. 1896. *A Grammar Of The Arabic Language*. Third Edition. London: Cambridge University Press.

Yâqût, Muhammad Sulaimân. 2002. *Manhajul-Bachtsi Al-Lughawiyi*. Qâhirah: Dârul-Ma'ârif Al-Jâmi'iyah.